

ANALISIS FAKTOR INSTRUMENTAL INPUT PADA KEEFEKTIFAN MANAJEMEN PEMBELAJARAN PADA MASA PANDEMI COVID – 19 DI SMKN 1 LENGKONG

Nur Aini Dwi Setyowati
Nunuk Hariyati

Jurusan Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya
E-mail: nur.17010714067@mhs.unesa.ac.id

Abstrak

Pandemi Covid – 19 memaksa semua sistem untuk berubah dan menyesuaikan dengan keadaan saat ini, begitupula dengan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien dengan merancang situasi eksternal semaksimal mungkin untuk mengaktifkan, mendukung, dan memelihara proses internal yang terdapat pada setiap peristiwa pembelajaran. Pernyataan tersebut sama artinya dengan, untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang efektif diperlukan manajemen pembelajaran tepat. Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari tiga komponen yaitu, input, proses, dan output. Penelitian ini menggunakan metode *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, bertujuan untuk menganalisis faktor instrumental input pada keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong, yang berfokus pada tiga variabel utama yaitu, kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana. Model yang dihipotesiskan diuji menggunakan 295 sampel yang diambil dari populasi seluruh siswa SMKN 1 Lengkong secara *random*. Pengujian model yang dilakukan menggunakan *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, menunjukkan hasil yang signifikan bahwa kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi. Hasil penelitian ini juga dilengkapi dengan hasil uji validitas dan reliabilitas.

Kata Kunci: *manajemen pembelajaran, Confirmatory Factor Analysis (CFA), pandemi Covid-19*

Abstract

The Covid - 19 pandemic forces all systems to change and adapt to the current situation, as well as learning. The objectives of learning activities can be achieved effectively and efficiently by designing external situations as much as possible to activate, support, and maintain internal processes contained in each learning process. Meaning, in order to carry out an effective learning process, proper learning management is needed. Learning as a system consists of three components, namely, input, process, and output. This research uses the *Confirmatory Factor Analysis (CFA)* method, which aims to analyze the instrumental input factors on the effectiveness of learning management during the pandemic at SMKN 1 Lengkong, which focuses on three main variables, including, curriculum, teachers, and facilities and infrastructure. The hypothesized model was tested using 295 samples taken from a random population of all SMKN 1 Lengkong students. Model testing, which was carried out using *Confirmatory Factor Analysis (CFA)*, showed significant results that the curriculum, teachers, and facilities and infrastructure had an effect on the effectiveness of learning management during the pandemic. The results of this study are also complemented by the results of validity and reliability tests.

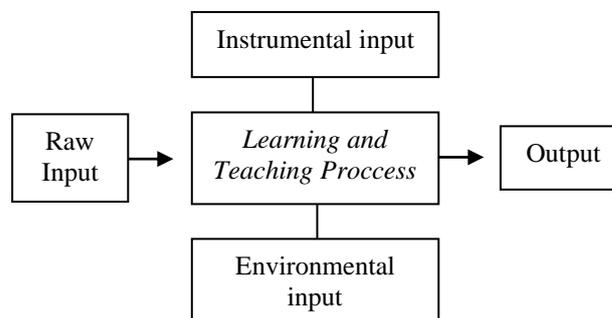
Keywords: *learning management, Confirmatory Factor Analysis (CFA), Covid - 19 pandemic*

PENDAHULUAN

Crow and Crow (1973) memaparkan pembelajaran diartikan sebagai, *“learning is defined as the result of habit, knowledge and attitudes. It involve new way of doing things, and it carry out in an individuals’ attempts to overcome obstacles or to adjust to new situation. It represents progressive change in behaviour.... It enable him to satisfy interest to attain goals”*. (Pembelajaran didefinisikan sebagai akuisisi dari kebiasaan, pengetahuan, dan sikap. Pembelajaran melibatkan cara untuk melakukan sesuatu, dan itu dilakukan dalam upaya individu untuk mengatasi kesulitan atau untuk menyesuaikan diri dengan situasi yang baru. Pembelajaran mewakili perubahan sikap yang progresif. Itu memungkinkan seseorang untuk memuaskan ketertarikannya dalam mencapai tujuan). Tujuan seseorang belajar adalah untuk memperoleh pengetahuan, pengalaman, dan perubahan dalam hidupnya, dan proses tersebut berlangsung seumur hidup mereka. Pendidikan sebagai wadah seseorang untuk belajar secara formal memiliki tujuan yang sama. Tujuan tersebut sudah diterangkan dengan sangat jelas pada Pembukaan UUD 1945, yaitu *“mencerdaskan kehidupan bangsa”*, dan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3, yang berbunyi *“pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”*. Tujuan pendidikan dapat dicapai dengan adanya manajemen yang baik di dalamnya. Maksudnya adalah dengan manajemen yang baik tujuan pendidikan tersebut akan lebih mudah untuk direalisasikan, karena manajemen memungkinkan untuk melaksanakan semua proses pencapaian tujuan dengan lebih terstruktur dengan mempertimbangkan segala hambatan, ancaman, kekurangan dan kelebihannya, serta mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang ada.

Pembelajaran merupakan kegiatan utama dari pendidikan, dan melalui pembelajaran inilah tujuan pendidikan dapat tercapai atau tidak, maka dari itu pembelajaran merupakan faktor penting untuk kesuksesan pendidikan. Pembelajaran adalah sebuah proses yang dapat dilihat dari sudut pandang sistem (Purwanto

dkk, 2007). Sebagai sebuah sistem pembelajaran membutuhkan sesuatu untuk diproses dan hasil dari proses tersebut. Purwanto dkk, (2007:106) memaparkan konsep pembelajaran sebagai sistem adalah seperti pada Gambar 1.



Gambar 1 Komponen Pendidikan sebagai sistem

Input atau masukan dalam pembelajaran sebagai sistem dibagi menjadi 3 yaitu, raw input, instrumental input, dan juga environmental input. Raw input yang terdiri dari peserta didik, instrumental input terdiri dari kurikulum, sarana dan prasarana, anggaran, guru, dan environmental input terdiri dari masyarakat, keluarga, lingkungan, dsb. Jika disederhanakan, komponen dalam pembelajaran ada dua, yaitu internal (raw input), dan eksternal (instrumental input dan environmental input). Penelitian ini akan berfokus pada instrumental input dalam keefektifan manajemen pembelajaran. Instrumental input adalah alat yang digunakan untuk proses pembelajaran seperti, kurikulum, sarana dan prasarana, guru, dan lain sebagainya.

Briggs, (2002:90) menjelaskan, *“There are at least two key players in the management of learning and teaching at classroom level: student and teacher. This traditional composition may be enhanced by adding one or more curriculum or learning assistant. The controlling role in this will be played by the teachers, who holds the responsibility for making sure that the learning process should end successfully”*. Kurikulum sebagai instrumental input pembelajaran sangat penting peranannya. Dengan kata lain, proses pembelajaran akan dapat berjalan dengan efektif apabila kurikulum yang digunakan sesuai. Kerr (1968) menjelaskan pengertian kurikulum yaitu, *“Kurikulum adalah semua kegiatan pembelajaran yang dirancang baik secara individu maupun kelompok, dan dilaksanakan baik di sekolah maupun di luar sekolah”*.

Kurikulum adalah seperangkat rancangan pembelajaran yang dibuat agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal. Hal ini berarti kurikulum dalam konteks ini tidak hanya berisi mengenai pelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik saja. Kurikulum harus berisi lebih dari hanya pelajaran secara teorik saja, tidak hanya itu, kurikulum juga harus berisi mengenai bagaimana pelajaran tersebut akan memberikan efek terhadap peserta didik, seperti yang dikemukakan oleh Kelly (2000:3) bahwa kurikulum harus lebih dari hanya penjelasan, dan tentu saja pembuktian, serta tujuan dari transmisi dan eksplorasi dari efek yang terdapat pada pelajaran tersebut.

Manajemen kurikulum dilakukan untuk memastikan tercapainya tujuan inti sekolah dengan mengoptimalkan cara yang ada untuk mengatur kegiatan belajar mengajar, bukan untuk menurunkan kebutuhan peserta didik pada tingkat dimana yang menguntungkan tuntutan administratif yang lebih mudah dipenuhi.

Guru merupakan input yang sangat *crucial* peranannya dalam proses pembelajaran, selain kurikulum. Guru adalah seseorang yang mempunyai tanggung jawab untuk kesuksesan pembelajaran dalam manajemen kelas. Guru sebagai manajer kelas memiliki tanggung jawab untuk mengelola pembelajaran dalam lingkup kelas, dan guru pula yang mengontrol terjadinya proses pembelajaran dalam kelas sehingga proses pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif, karena guru merupakan aparat pendidikan yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam belajar dan berperilaku (Cooper, 1990). Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional.

Sarana dan prasarana juga tidak kalah penting peranannya dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana adalah alat dalam arti sesungguhnya yang digunakan pendidik dan peserta didik melakukan proses belajar mengajar, misalnya seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu input pendidikan yang sangat berpengaruh pada keefektifan pembelajaran karena sarana dan prasarana lah yang menjadi fasilitas siswa dalam mengembangkan kemampuannya. Sarana dan prasarana adalah faktor yang menentukan

kesuksesan pendidikan, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (Bafadal, 2004). Menteri pendidikan sebagai wakil pemerintah, mengesahkan Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2007 tentang standar sarana dan prasarana pendidikan. Standar sarana dan prasarana berdasarkan PP No. 19 Tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan merupakan standar nasional pendidikan yang digunakan sebagai acuan untuk kriteria minimal terkait ruang belajar, laboratorium, tempat bermain, perpustakaan, tempat beribadah, tempat berolahraga, bengkel kerja, tempat berkreasi dan berekreasi, serta sumber belajar lainnya, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan dapat dipenuhi dengan baik dan tepat apabila pengelolaan terhadap sarana dan prasarana tersebut juga dilakukan dengan baik dan tepat. Pengelolaan sarana dan prasarana yang baik juga dapat memberikan efek terhadap hasil belajar, karena jika sarana dan prasarana dapat dikelola dengan baik maka akan menciptakan lingkungan belajar yang baik untuk siswa sehingga akan menunjang mereka untuk mendapatkan hasil belajar yang lebih baik. Pernyataan ini sesuai dengan pernyataan Fauzi, (2014:177), yaitu “pengelolaan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta agar mampu mendorong siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan dan keutuhan sarana yang ada”. Oleh karena itu lah manajemen sarana dan prasarana sangat penting untuk kesuksesan pelaksanaan pembelajaran. Manajemen kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana tersebut terdapat dalam manajemen pembelajaran.

Manajemen pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Ambarita, (2006:72) menjelaskan, “Manajemen pembelajaran kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama antar guru dan peserta didik, sehingga diharapkan nantinya diantara guru dan peserta didik dapat tercipta pembelajaran yang

efektif dan efisien sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas”. Hal ini berarti manajemen pembelajaran dapat dikatakan efektif atau sukses apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran di Indonesia tercantum pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang merupakan tujuan pendidikan nasional, yang berbunyi, “pendidikan dilaksanakan dengan tujuan untuk mendukung peserta didik dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, sehat, cakap, mandiri, kreatif, serta mampu menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”. Manajemen pembelajaran akan bisa dikatakan efektif apabila dapat mencapai tujuan tersebut, yaitu mengembangkan potensi peserta didik.

Tujuan pembelajaran dalam lingkup sekolah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum berkaitan dengan visi dan misi sekolah, sedangkan tujuan khusus pembelajaran berkaitan dengan peningkatan kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa “prestasi belajar merupakan kemampuan maksimal dan tertinggi yang dimiliki oleh seorang anak dalam upaya menghubungkan hasil dari rangsang yang diterima dan reaksi yang akhirnya terjadi suatu proses perubahan untuk memperoleh kecakapan dan keterampilan pada saat tertentu” (Purwanto, 1997). Prestasi belajar merupakan hasil dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik, yang ditandai dengan adanya perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan. Untuk mendapatkan perubahan sesuai dengan yang diinginkan (dalam hal ini adalah tujuan pembelajaran), dibutuhkan pengelolaan yang baik dalam prosesnya, dan tentunya sebuah komitmen dari setiap pihak yang ikut melaksanakannya.

“Achieving the necessary level of integration of people and systems requires a considerable process of change: to the vision of the school or college, to its management and operational systems, to the basic skill of managers and teachers, to attitudes to the curriculum and to the learning process. It needs total commitment and a high level of skill in managing the change” (Briggs, 2002:71). Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa manajemen sangat dibutuhkan untuk mencapai

tujuan dan untuk mewujudkan perubahan dalam dunia pendidikan, khususnya pada kondisi seperti saat ini dimana dunia sedang dihadapkan dengan pandemi covid-19 yang sangat mempengaruhi penyelenggaraan pembelajaran.

Pandemi Covid-19 menjadi hambatan yang sangat besar bagi proses pembelajaran di seluruh dunia. UNESCO memaparkan bahwa sekurangnya ada 209, 5 juta siswa di seluruh dunia yang aktivitas belajarnya menjadi terganggu akibat dari penutupan sekolah (Purwanto, dkk, 2020:2). Asal wabah tersebut sebagian besar dari China, lebih dari 233 juta siswa tidak dapat bersekolah dikarenakan virus tersebut. Kemudian disusul di peringkat kedua adalah Jepang, yang hampir 16, 5 juta siswanya harus dirumahkan, berdasarkan data yang diperoleh oleh *UNESCO Institute of Statistic*. UNESCO memaparkan bahwa pandemi corona ini mengancam setidaknya kira – kira sebanyak 577 juta pelajar di dunia. Selanjutnya UNESCO menyebutkan, total ada 39 negara yang melakukan penutupan sekolah dengan total jumlah pelajar mencapai 421.388.462 anak. Total jumlah pelajar yang berisiko terkena penutupan sekolah dari pendidikan pra-sekolah dasar hingga menengah atas adalah 577.305.660 anak. Sedangkan jumlah pelajar yang berisiko untuk dirumahkan dari pendidikan tinggi sebanyak 86.034.287 orang. Indonesia sendiri, sekolah dan kampus saat ini telah melakukan penerapan pembelajaran jarak jauh, baik *online* maupun *offline*. Hasil survei cepat Belajar dari Rumah yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia bersama UNICEF menunjukkan, sekitar 45 juta anak sekolah telah didukung melalui pembelajaran jarak jauh baik online maupun offline selama Covid-19, untuk menjaga agar kehidupan pendidikan mereka tetap pada jalurnya selama periode penutupan sekolah. (Sumber: *UNICEF Indonesia (27/08/2020)*).

Pandemi covid-19 menjadi kendala yang sangat besar bagi pelaksanaan proses pendidikan di Indonesia. Tujuan awal harus diubah, strategi yang biasa digunakan tidak dapat digunakan lagi, media yang biasa digunakan juga sudah tidak dapat digunakan lagi. Proses pendidikan yang biasa harus dihentikan untuk sementara, dan para manajer pendidikan diharuskan untuk menemukan solusi yang terbaik dalam menghadapi masa pandemi ini. Pemerintah Indonesia telah memberlakukan pendidikan jarak jauh sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut, dalam waktu singkat, bahkan

pemerintah juga sudah mengeluarkan “Pedoman Pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19” sebagai acuan guru dalam melaksanakan pendidikan jarak jauh. Akan tetapi, hingga saat ini pendidikan jarak jauh masih dirasa kurang efektif dan masih menemui banyak hambatan dalam pelaksanaannya. Kendala utama adalah ketiadaan infrastruktur untuk melaksanakan sekolah jarak jauh secara daring, seperti gawai untuk belajar hingga akses internet. Kendala kedua adalah keterbatasan tenaga pendidik dalam menggunakan teknologi. Kendala ketiga adalah orang tua memiliki beban tambahan dalam mendampingi anak di rumah (*sumber: CNN Indonesia (23/07/2020)*). Pendidikan Jarak Jauh sering kali disalah artikan oleh beberapa orang dengan pembelajaran *online*, padahal Pendidikan Jarak Jauh terdiri dari pembelajaran secara daring (*online*) dan luring (*offline*). Konsep tersebut juga diberlakukan di Indonesia. Sekolah yang melakukan pembelajaran jarak jauh tersebut salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, yaitu SMKN 1 Lengkong, dimana penelitian ini dilakukan.

Uraian di atas membuktikan bahwa manajemen sangat penting dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini dilakukan untuk menganalisis faktor-faktor *instrumental input* pada keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong. Penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah proses pembelajaran jarak jauh benar-benar efektif diterapkan pada kondisi saat ini, dan juga bagaimana *instrumental input*, yang pada penelitian ini hanya berfokus pada kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana, berperan dalam keefektifan manajemen pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan survei dimana tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tren, perilaku, sikap atau opini dari sebuah populasi massa yang besar, dan juga data *cross-section* yang diambil pada saat proses pembelajaran dilakukan pada masa pandemi Covid-19 mulai dari bulan september hingga desember 2020.

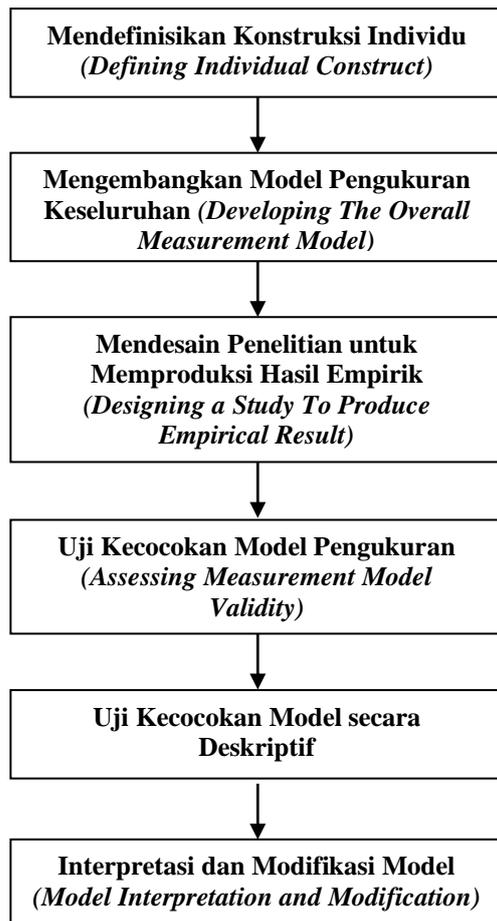
Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *Probability Sampling* dengan jenis *simple random sampling*, dengan cara menyebarkan kuesioner yang berupa google form (

<https://docs.google.com/forms/d/1LU5Q78fhvso-d-g-3BeJa4YCKzytinLlu5XsmupnUaHw/edit>) kepada seluruh populasi siswa SMKN 1 Lengkong, yang kemudian diambil 295 responden saja sebagai sample. Jumlah sampel didapatkan dengan menggunakan rumus Slovin.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi dokumentasi dan kuesioner. Indikator dalam kuesioner terdiri dari 3 variabel yang diuji yaitu, kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana. Indikator-indikator ini nantinya akan diukur menggunakan skala *Likert*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Cornfirmatory Factor Analysis (CFA)*, karena penelitian ini bertujuan untuk menguji atau mengkonfirmasi apakah indikator-indikator sesuai dengan teori yang ada. Model *Cornfirmatory Factor Analysis (CFA)* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Second-Order Factor Analysis (SOFA)*, karena setiap konstruk memiliki dimensi konstruk sendiri, seperti misalnya untuk konstruk Kurikulum memiliki dimensi konstruk Tujuan, Materi, Stategi, dan Evaluasi yang tidak berhubungan dengan konstruk lainnya. Oleh karena itu model yang digunakan adalah *Second-Order Factor Analysis (SOFA)*. *Second-Order Factor Analysis (SOFA)* sendiri merupakan bagian dari *Higher-Order CFA*, karena dalam model ini tidak berhenti hanya pada *Second-Order* saja tetapi juga bisa sampai *Third-Order* dan seterusnya, akan tetapi penelitian analisis faktor yang lebih dari *Second-Order* masih jarang sekali ditemui. Untuk dapat menggunakan *Second-Order Factor Analysis (SOFA)* harus terdapat hubungan pada konstruk pertama (*first-order factor*), jika pada konstruk pertama (*first-order factor*) tidak terdapat hubungan maka tidak dibenarkan untuk menggunakan *Second-Order Factor Analysis (SOFA)* (Brown, (2015:288)).

Hair et al, (2014) menjabarkan langkah – langkah pengukuran teori (*measurement theory*) dalam model *Second-Order Factor Analysis (SOFA)*. *Measurement theory* adalah rangkaian hubungan yang menunjukkan bagaimana variabel yang diukur mewakili sebuah konstruksi yang tidak diukur secara langsung (laten). Sebuah *measurement theory* dapat diwakili oleh serangkaian persamaan, seperti regresi yang secara sistematis menghubungkan suatu faktor (konstruksi) kepada variabel yang diukur (Hair et al, (2014:601)). Langkah-langkahnya sebagaimana tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2 Langkah-langkah perhitungan Second-Order Factor Analysis

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kurikulum

Kurikulum adalah istilah yang biasa digunakan untuk menggambarkan segala sesuatu yang terjadi di dalam sekolah, termasuk kegiatan belajar mengajar. Perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum, dan lain sebagainya, adalah singkatan dari kompleksitas ide-ide dan praktik yang menunjang proses pembelajaran (Briggs, 2002). Perencanaan kurikulum yang akan diimplementasikan pada pembelajaran pada masa pandemi oleh SMKN 1 Lengkong sudah sesuai dengan kondisi dan kebutuhan saat ini. Dapat dilihat dalam RPP dan PROTA salah satu guru SMKN 1 Lengkong (Lampiran 5 & 6), bahwa tujuan, strategi, materi, dan evaluasi pembelajaran sudah disesuaikan dengan kondisi saat ini. Tujuan pembelajaran, jika dulu menuntut siswa untuk bisa menguasai kekompleksan dan kerjasama melalui praktik, untuk tujuan saat ini hanya berfokus pada kompetensi akademik yang harus dicapai siswa.

Strategi pembelajaran juga mengalami penyesuaian, yaitu dari pembelajaran tatap muka (luring), sekarang menjadi jarak jauh (daring). Hasil kuesioner yang telah dideraskan menunjukkan bahwa banyak peserta didik yang kurang menguasai strategi ini, yang mengakibatkan indikator strategi harus dihapuskan dalam analisis data. Hal ini salah satunya disebabkan oleh budaya.

Pendidikan di Indonesia sejak dahulu kala menggunakan strategi atau metode tatap muka, walaupun sudah ada beberapa yang menggunakan strategi daring, tetapi tidak semua wilayah di Indonesia menerapkannya. Budaya inilah yang kemudian memengaruhi perencanaan kurikulum di Indonesia, seperti yang dijelaskan oleh Bernstein, (1971) dan Lawton, (1996) bahwa, "Kurikulum adalah konstruk sosial yang didesain untuk menurunkan karakteristik masyarakat dari generasi ke generasi. Masyarakat mempertahankan dan mengembangkan identitas mereka dari waktu ke waktu dengan mendefinisikan terus menerus budaya tertentu". Budaya inilah yang membuat peserta didik merasa lebih sulit menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang berbeda dari yang sebelumnya, karena mereka sudah sangat terbiasa, begitu pula dengan orang tua. Karena budaya yang turun menurun terus dipertahankan inilah yang menjadi salah satu penyebab strategi pembelajaran yang digunakan pada masa pandemi ini lebih sulit bagi peserta didik.

SMKN 1 Lengkong termasuk sekolah yang tanggap dalam menangani dan menyesuaikan dengan keadaan saat ini, terbukti dengan media belajar yang digunakan oleh SMKN 1 Lengkong sudah lebih baik dari sekolah lainnya di kecamatan yang sama. SMKN 1 Lengkong telah menggunakan LMS atau Learning Management System sebagai salah satu media pembelajaran. Walaupun tidak semua guru dapat mengoperasikan dengan baik, akan tetapi sebagian besar guru SMKN 1 Lengkong menyatakan bahwa sebenarnya lebih mudah menggunakan media belajar LMS dari pada media seperti WhatsApp, dsb. Penggunaan LMS juga yang mungkin membuat peserta didik merasa lebih sulit dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan, SMKN 1 Lengkong termasuk sekolah yang tanggap dalam menangani pandemi covid-19.

Materi pembelajaran, berbeda dengan dua indikator sebelumnya tidak mengalami

penyesuaian, atau materi tetap berpatokkan sama seperti tahun ajaran sebelumnya, sebelum adanya pandemi covid-19. Ini berarti walaupun tujuan, strategi dan evaluasi mengalami penyesuaian, SMKN 1 Lengkong menginginkan hasil yang sama seperti sebelum adanya pandemi, atau mungkin lebih. Ini juga dapat diartikan bahwa SMKN 1 Lengkong ingin menghasilkan lulusan dengan kualitas yang sama atau lebih baik lagi walaupun keadaan sedang mengalami perubahan yang dapat dikatakan cukup crucial, karena apabila sekolah tidak bisa mengelola dengan baik maka keadaan seperti sekarang ini akan memberikan efek yang sangat besar bagi sekolah, khususnya kualitas lulusan. Maka dari itu SMKN 1 Lengkong tetap menerapkan materi yang sama pada setiap mata pelajaran dengan harapan dapat menghasilkan kualitas lulusan yang sama atau lebih baik lagi dari sebelum adanya pandemi covid – 19.

Evaluasi pembelajaran, mengikuti strategi pembelajaran juga mengalami penyesuaian, dikarenakan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan saat ini daring, jadi akan sangat tidak memungkinkan untuk menggunakan teknik evaluasi yang lama (sebelum pandemi). Pada masa pandemi ini SMKN 1 Lengkong menerapkan teknik evaluasi dengan menggunakan LMS, seperti pembelajaran yang juga dilaksanakan melalui LMS. Hasil kuesioner yang telah disebar juga terdapat beberapa peserta didik yang tidak setuju dengan teknik evaluasi yang digunakan, yang mengakibatkan beberapa item evaluasi harus dihapuskan. Evaluasi merupakan tahap akhir dari sebuah proses (Miller, 1985 (dalam Sanjaya, 2007:139)). Peserta didik terbiasa melaksanakan ujian akhir semester pada akhir pembelajaran, dan setelah adanya pandemi covid-19 ini, evaluasi pembelajaran dilakukan dengan memberikan kuis terhadap peserta didik. Maka dari itu mungkin beberapa peserta didik belum terbiasa dan belum begitu menguasai teknik evaluasi yang baru ini.

Pendidik

Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 menjelaskan bahwa kompetensi yang harus dimiliki seorang guru meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Guna mempertahankan dan juga meningkatkan kompetensi guru pada masa pandemi covid-19 SMKN 1 Lengkong mengirimkan sebagian guru untuk mengikuti pelatihan diantaranya adalah Seminar “Effective

Online Learning”, Bimbingan Teknis Program Guru Belajar Seri Pandemi Covid -19, dsb.

Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah segala perangkat perlengkapan yang secara langsung maupun tidak langsung menunjang proses pembelajaran. Sarana dan prasarana adalah faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas (Bafadal, 2004). Efektifitas manajemen pembelajaran tidak lepas dari peran sarana dan prasarana yang sesuai dengan standar pendidikan nasional. SMKN 1 Lengkong telah memiliki semua sarana dan prasarana yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan berdasarkan pada standar pendidikan nasional. Daftar sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMKN 1 Lengkong

Hasil Belajar Peserta Didik

Ambarita, (2006:72) menjelaskan, “Manajemen pembelajaran kegiatan yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan guru dalam memanfaatkan sumber daya yang ada, melalui kegiatan menciptakan dan mengembangkan kerja sama antar guru dan peserta didik, sehingga diharapkan nantinya diantara guru dan peserta didik dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai upaya untuk mencapai tujuan pendidikan di kelas”. Hal ini berarti manajemen pembelajaran dapat dikatakan efektif atau sukses apabila tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tujuan pembelajaran dalam lingkup sekolah dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu umum dan khusus. Tujuan umum berkaitan dengan visi dan misi sekolah, sedangkan tujuan khusus pembelajaran berkaitan dengan peningkatan kompetensi peserta didik. Kompetensi peserta didik dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik.

Pandemi covid-19 rupanya tidak begitu mempengaruhi hasil belajar peserta didik SMKN 1 Lengkong. Hasil belajar peserta didik SMKN 1 Lengkong mengalami kenaikan walaupun kondisi saat ini tidak begitu baik, dan mengharuskan adanya beberapa penyesuaian, tetapi perubahan tersebut tidak begitu mempengaruhi hasil belajar peserta didik SMKN 1 Lengkong. Perbandingan rata-rata hasil belajar peserta didik SMKN 1 Lengkong sebelum adanya pandemi, yaitu semester ganjil tahun ajaran 2019/2020 dan pada saat pandemi,

yaitu semester genap tahun ajaran 2019/2020, menunjukkan kenaikan yang signifikan. Data hasil belajar siswa yang diambil secara random menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mengalami kenaikan hasil belajar pada masa pandemi, walaupun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan, tetapi jika dibandingkan dengan yang mengalami kenaikan sangat jauh sekali. Perbandingan hasil belajar peserta didik SMKN 1 Lengkong.

Hasil uji validitas instrumen Variabel Kurikulum (X1)

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Variabel X1

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
T1	88.52	58.353	.497	.838
T2	88.56	58.513	.469	.839
T3	89.00	57.602	.550	.836
T4	88.82	59.499	.303	.843
T5	89.03	56.394	.535	.835
M1	88.75	56.542	.532	.835
M2	88.68	57.410	.532	.836
M3	88.56	57.655	.524	.837
M4	88.87	56.997	.546	.835
M5	88.61	57.470	.503	.837
M6	88.73	57.743	.532	.836
M7	88.59	56.971	.600	.834
S1	88.77	58.302	.358	.842
S2	89.54	57.501	.304	.845
S3	89.12	58.000	.343	.842
S4	89.41	56.644	.495	.836
S5	89.28	57.569	.257	.849
S6	89.82	56.883	.176	.864
E1	89.60	58.451	.306	.844
E2	89.36	58.128	.375	.841
E3	89.54	56.916	.428	.839
E4	88.97	58.373	.462	.839
E5	88.85	58.066	.557	.837

Berdasarkan hasil uji validitas di atas dapat dilihat bahwa nilai korelasi antar item variabel kurikulum sebagian besar sudah sesuai dengan ketentuan, yaitu $> 0,3$. Tetapi ada 2 (dua)

indikator variabel yang tidak memenuhi ketentuan untuk dapat dikatakan valid, yaitu indikator S5 dengan korelasi antar item 257 dan indikator S6 dengan korelasi antar item 176, sedangkan ketentuan instrumen dapat dikatakan valid adalah nilai korelasi antar item $> 0,3$, maka dari itu dua indikator tersebut tidak dapat dikatakan valid, yang kemudian harus dilakukan perbaikan oleh peneliti.

Hasil uji validitas variabel kurikulum setelah dilakukan perbaikan adalah sebagai berikut:

Tabel 2 Hasil Perbaikan Uji Validitas Variabel X1

	Item-Total Statistics			
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
T1	88.52	58.353	.497	.838
T2	88.56	58.513	.469	.839
T3	89.00	57.602	.550	.836
T4	88.82	59.499	.303	.843
T5	89.03	56.394	.535	.835
M1	88.75	56.542	.532	.835
M2	88.68	57.410	.532	.836
M3	88.56	57.655	.524	.837
M4	88.87	56.997	.546	.835
M5	88.61	57.470	.503	.837
M6	88.73	57.743	.532	.836
M7	88.59	56.971	.600	.834
S1	88.77	58.302	.358	.842
S2	89.54	57.501	.304	.845
S3	89.12	58.000	.343	.842
S4	89.41	56.644	.495	.836
E1	89.60	58.451	.306	.844
E2	89.36	58.128	.375	.841
E3	89.54	56.916	.428	.839
E4	88.97	58.373	.462	.839
E5	88.85	58.066	.557	.837

Indikator yang tidak valid kemudian dihilangkan, sehingga menghasilkan uji validitas seperti Tabel 2 diatas. Dengan demikian indikator variabel kurikulum dapat dikatakan valid untuk digunakan.

Variabel Pendidik (X2)

Tabel 3 Hasil Uji Validitas Variabel X2

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	38.42	14.578	.593	.872
P2	38.82	14.579	.401	.889
P3	38.56	14.193	.595	.871
P4	38.58	14.040	.620	.870
P5	38.23	13.989	.670	.866
P6	38.23	13.788	.722	.862
P7	38.32	13.967	.667	.866
P8	38.44	14.234	.661	.867
P9	38.72	14.427	.560	.874
P10	38.33	13.746	.677	.865

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pendidik seperti pada Tabel 3 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel pendidik dapat dikatakan valid, karena nilai korelasi antar item seluruh indikator telah memenuhi ketentuan, yaitu > 0,3. Maka dari itu indikator variabel pendidik dapat dikatakan valid dan boleh digunakan.

Variabel Sarana dan Prasarana (X2)

Tabel 4 Hasil Uji Validitas Variabel X3

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
SP1	40.02	19.122	.789	.928
SP2	40.01	19.228	.800	.927
SP3	40.33	19.397	.619	.936
SP4	40.26	19.234	.701	.932
SP5	40.20	18.723	.784	.927
SP6	40.06	18.745	.771	.928
SP7	40.04	18.696	.850	.924
SP8	40.06	18.452	.859	.924
SP9	40.23	18.602	.784	.927
SP10	40.44	19.505	.544	.941

Berdasarkan hasil uji validitas variabel pendidik seperti pada Tabel. 4.5 di atas, dapat disimpulkan bahwa semua indikator pada variabel sarana dan prasarana dapat dikatakan valid, karena nilai korelasi antar item seluruh indikator telah memenuhi ketentuan, yaitu > 0,3. Maka dari itu indikator variabel sarana dan prasarana dapat dikatakan valid dan boleh digunakan.

Hasil uji reliabilitas instrumen

Sebuah instrumen penelitian dapat dikatakan reliabel untuk digunakan menurut ketentuan yang dipaparkan oleh Sugiyono, (2010:257) adalah harus lebih dari 0,8 atau korelasinya sangat kuat seperti pada Tabel. 3.3. Hasil uji reliabilitas instrumen masing – masing variabel pada penelitian ini adalah sebagai berikut: Variabel Kurikulum (X1)

Tabel 5 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X1

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.853	23

Variabel Pendidik (X2)

Tabel 6 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X2

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.882	10

Variabel Sarana dan Prasarana (X3)

Tabel 7 Hasil Uji Reliabilitas Variabel X3

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.936	10

Berdasarkan hasil seperti yang dipaparkan dalam tabel di atas, dapat diketahui bahwa instrumen masing – masing variabel dalam penelitian ini memiliki korelasi yang sangat baik, atau dapat dikatakan reliabel untuk digunakan, karena masing – masing variabel memiliki hasil > 0,8.

Hasil uji pengukuran kecocokan model (Assessing Measurement Model Validity)

Uji kecocokan model pengukuran dalam penelitian ini dilakukan dengan mencari nilai AVE dan CR dari model yang digunakan. AVE dan CR merupakan salah satu cara yang digunakan dalam SEM untuk menguji validitas dan reliabilitas. Hasil uji kecocokan model

pengukuran pada penelitian ini adalah sebagaimana pada Tabel 8.

Tabel 8 Hasil Perhitungan AVE dan CR

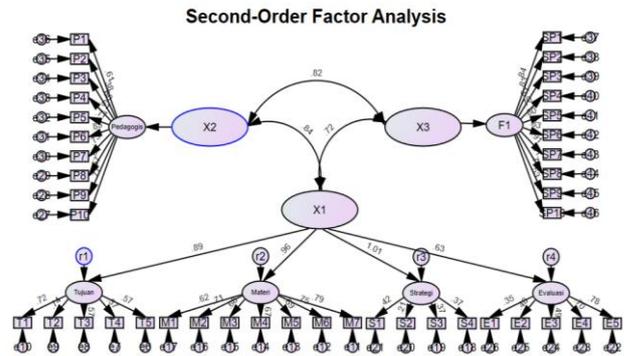
No.	Indikator	AVE	CR
1.	Tujuan	0.3718272	1.355114
2.	Materi	0.496396286	1.145632
3.	Strategi	0.12092975	2.91516
4.	Evaluasi	0.3368628	1.424737
5.	Pedagogis	0.6551	1.129371
6.	Sarana dan Prasarana yang Efektif	0.6133257	1.102793

Nilai AVE yang signifikan adalah lebih dari 0,5. Melihat dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa nilai AVE untuk indikator tujuan, materi, strategi, dan evaluasi dibawah 0,5, hal ini berarti bahwa, sebagian besar, terdapat kesalahan tetap dalam item dari pada varians yang dijelaskan oleh strktur faktor laten yang digunakan dalam pengukur. Hal ini tidak masalah karena pengukuran validitas tidak hanya menggunakan nilai AVE saja, sehingga masih bisa diukur menggunakan rumus yang lainnya. Seperti pada hasil uji validitas dengan menggunakan ketentuan Cronbach Alpha yang telah dilakukan sebelumnya telha didapatkan hasil yang sesuai. Selain dari keempat idnikator tersebut indikator lainnya sudah memenuhi nilai signifikan AVE, yaitu > 0,5.

Nilai CR yang signifikan adalah lebih dari 0,7. Berdasarkan halis pengukuran nilai CR seperti pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai CR masing-masing indikator sudah memenuhi standar minimal nilai signifikan CR, yaitu > 0,7, atau dapat dikatakan bahwa indikator sudah reliabel untuk digunakan.

Uji kecocokan model

Uji kecocokan model secara deskriptif dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah Descriptive Goodness of Fit Indices (DGFI). Ketentuan uji kecocokan model dengan menggunakan Descriptive Goodness of Fit Indices (DGFI) adalah sebagaimana pada Gambar 3.



Gambar 3 Diagram Path Second-Order Factor Analysis

Hasil dari diagram path di atas jika diinterpretasikan adalah sebagai berikut:

Tabel 9 Index Goodness of Fit

No.	Uraian	Ketentuan	Hasil
1.	Chi-square	Kecil	2194,892
2.	P - Value	≥ 0,05	000
3.	RMSEA	≤ 0,08	0,79
4.	GFI	≥ 0,9	0,686
5.	AGFI	≥ 0,9	0,650
6.	CMIN/DF	≤ 2,0	2,830
7.	TLI	≥ 0,9	0,785
8.	CFI	≥ 0,9	0,797

Berdasarkan hasil yang diperoleh seperti pada tabel di atas dapat diketahui bahwa model yang digunakan masih belum bisa dikatakan fit atau cocok, maka dari itu perlu dilakukan modifikasi model. Modifikasi model dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) menghilangkan koefisien yang tidak berarti melalui “theory trimming” dan (2) menambahkan jalur pada model mengacu pada hasil empiris (Baharudin, 2008).

Hasil modifikasi model

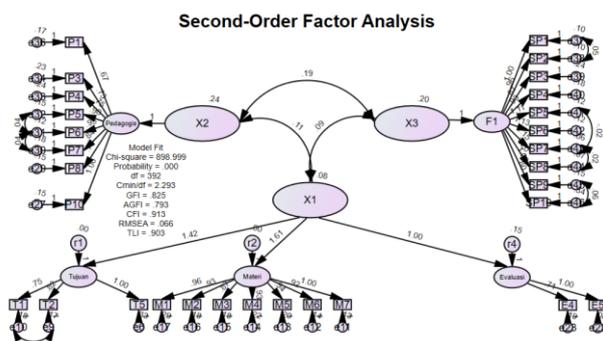
Setelah melakukan uji kecocokan model, dan mendapatkan hasil yang kurang bagus, kemudian model dimodifikasi agar menghasilkan model yang lebih baik, walaupun dengan jumlah responden yang banyak tidak mudah untuk mendapatkan model fit. Hasil modifikasi model adalah sebagai berikut:

Tabel 10 Index Goodness of Fit Modifikasi Model

No.	Uraian	Ketentuan	Hasil
1.	Chi-square	Kecil	898,999

2.	P - Value	≥ 0,05	000
3.	RMSEA	≤ 0,08	0,06
4.	GFI	≥ 0,9	0,825
5.	AGFI	≥ 0,9	0,793
6.	CMIN/DF	≤ 2,0	2,293
7.	TLI	≥ 0,9	0,903
8.	CFI	≥ 0,9	0,913

Hasil ini diperoleh dengan menghilangkan satu indikator yaitu Strategi, dan juga beberapa item pada indikator lainnya. Seperti yang ditampilkan pada Gambar. 4.2 di atas, indikator Strategi memiliki factor loading yang sangat rendah, yaitu < 0,5, oleh karena itu penulis memutuskan untuk menghapus indikator strategi, karena variabel x1 masih memiliki tiga indikator lainnya yang memiliki factor loading yang baik, menghapuskan satu indikator tidak akan berpengaruh buruk terhadap variabel. Hasil modifikasi model menunjukkan masih ada beberapa yang belum memenuhi ketentuan minimal, seperti nilai GFI = 0,825, AGFI = 0,793, CMIN/DF = 2,293, dan P Value = 000. Tetapi dibandingkan dengan uji kecocokan model yang dilakukan di awal, modifikasi model sudah menunjukkan hasil yang jauh lebih baik. Jika pada uji kecocokan model yang pertama tidak ada satupun indikator yang memenuhi ketentuan, hasil modifikasi model sudah mampu meningkatkan separuh indikator menjadi memenuhi ketentuan minimal, yaitu nilai RMSEA = 0,06, CFI = 0,913, TLI = 0,903, dan nilai Chi-square juga sudah banyak turun dibandingkan yang pertama. Hal ini dapat dikatakan bahwa model sudah baik walaupun tidak mendapatkan model yang fit, memang untuk mendapatkan model fit dengan jumlah responden yang banyak tidaklah mudah. Hasil modifikasi model dalam bentuk diagram path adalah sebagai berikut:



Gambar 4 Diagram Path Modifikasi Model

PEMBAHASAN

Variabel-variabel dan indikator- indikator Instrumental Input pada Manajemen Pembelajaran yang dihipotesiskan dalam penelitian diuji menggunakan Second-order confirmatory factor analysis. Uji kecocokan model dilakukan untuk mengevaluasi kesesuaian model dengan data. Bentler-Bonnett nonnormed fit index (NNFI), robust comparative fit index (RCFI-a robust calculation of CFI), root mean squared residual (SRMR), dan root mean squared error of approximation (RMSEA), gabungan keempat fit indeks ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian model atau menguji hipotesis menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Indeks ini memiliki kinerja baik dalam studi simulasi dan menghasilkan informasi pelengkap (i.e., Hu & Bentler, 1998; Hu, L, & Bentler, 1999; Hutchinson & Olmos, 1998; Marsh, dkk, 1996).

Berdasarkan hasil perhitungan setelah dilakukan modifikasi model seperti pada Tabel. 4.10, didapatkan hasil model fit yang lumayan bagus, selain karena indikator setiap variabel yang banyak, hal ini juga dikarenakan jumlah responden yang digunakan sangat banyak, maka dari itu hasil uji kecocokan model pada Instrumental Input pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran sudah bisa dikatakan lumayan baik (hasil lihat pada Tabel. 4.10). Bagaimana pun juga, hal ini menjadi peringatan bahwa validitas konstruk atau variabel sangatlah rendah, walaupun ada beberapa item yang memiliki validitas yang baik pula. Walaupun demikian, hasil uji reliabilitas sangatlah jauh di atas standar minimal yang harus dihasilkan atau bisa dikatakan sangatlah baik, yaitu mulai dari tingkatan baik (0,85), hingga tingkatan sangat baik (0,93).

Variabel Kurikulum pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran

Hasil dari Second-order Confirmatory Factor Analysis yang memiliki rata-rata factor loading tinggi yang kedua adalah konstruk atau variabel kurikulum yaitu dengan range dari 0,5 hingga 0,9. Ini menunjukkan bahwa faktor kedua yang paling penting dalam keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi seperti saat ini adalah kurikulum. Pendidikan, jika diibaratkan sebuah tubuh manusia, maka kurikulum adalah darah yang mengalirinya, tanpa adanya darah manusia tidak akan bisa melakukan apa-apa. Begitu juga dengan

pendidikan, jika tidak ada kurikulum maka kegiatan belajar mengajar tidak akan bisa berlangsung, karena tidak ada arah yang menuntun, bahan bakar yang digunakan, dan juga acuan untuk perbaikan. Dengan kata lain kurikulum adalah kunci agar guru dan peserta didik dapat mencapai tujuan yang sama, seperti yang dipaparkan oleh Briggs, (2002:90) yaitu, *“There are at least two key players in the management of learning and teaching at classroom level: student and teacher. This traditional composition may be enhanced by adding one or more curriculum or learning assistant. The controlling role in this will be played by the teachers, who holds the responsibility for making sure that the learning process should end successfully”*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Allejar, (2017:45) menunjukkan bahwa untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dapat dilakukan dengan mengompimalkan kebijakan standar proses pendidikan dan manajemen kurikulum. Akan tetapi, pada hasil analisis faktor dalam penelitian ini salah satu indikator dalam variabel kurikulum harus dihapuskan karena memiliki factor loading yang sangat rendah, yaitu strategi. Strategi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Hal ini berarti, strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru pada masa pandemi ini masih kurang sesuai. Terbukti juga dengan jawaban hasil kuesioner yang telah diberikan kepada responden, bahwa kebanyakan dari mereka menyarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran lainnya yang tidak memberatkan siswa. Hal ini seharusnya bisa menjadi peringatan bahwa jika strategi yang digunakan tetap akan seperti ini, maka proses pembelajaran dapat terhambat, atau kemungkinan terburuknya adalah prestasi belajar siswa dapat menurun, karena suatu manajemen pembelajaran dapat dikatakan efektif apabila prestasi belajar peserta didik juga baik.

Sama halnya dengan indikator strategi yang pada akhirnya harus dihapus, indikator tujuan dan evaluasi juga memiliki beberapa item yang harus dihapuskan, padahal tujuan memiliki peranan yang sangat penting, yaitu yang akan memberikan arahan kemana peserta didik harus pergi. Tujuan pembelajaran sendiri adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib

sehingga proses pembelajaran dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dan tujuan pembelajaran juga dapat tercapai sesuai dengan yang sudah ditentukan sebelumnya (Fauzi, 2014:48). Begitu juga dengan evaluasi, evaluasi memiliki peranan yang tidak kalah penting, yaitu untuk mengetahui sejauh mana kegiatan telah dilaksanakan dan apakah kegiatan berjalan sesuai dengan tujuan. Evaluasi sering kali disebut sebagai langkah terakhir dalam sebuah kegiatan (Miller dalam Sanjaya (2007:139)). Oleh karena itu pendidik dan tenaga kependidikan harus lebih memperhatikan lagi untuk tiga indikator tersebut, karena memang tidak bisa disamakan dengan yang digunakan pada proses pembelajaran sebelum adanya pandemi covid-19. Seperti yang telah dijelaskan pada bab pertama bahwa pandemi covid-19 merubah seluruh tatanan pendidikan, maka dari itu sebagai aparat pendidikan, pendidik dan tenaga pendidikan dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan sebaik mungkin agar tetap bisa berjalan dengan efektif dan efisien.

Indikator materi, berbeda dari tiga indikator lainnya yang memiliki beberapa factor loading yang rendah, indikator materi ini secara konstan memiliki factor loading yang baik, yaitu dengan range 0,6 hingga 0,7, ini faktor loading yang sangat baik dibandingkan dengan faktor loading indikator lainnya pada variabel kurikulum. Hal ini berarti, bahwa materi yang diberikan oleh guru pada masa pandemi ini sudah sesuai dan peserta didik juga merasa bahwa materi yang diberikan mampu menunjang proses pembelajaran mereka di rumah, walaupun dengan keadaan seadanya.

Variabel Pendidik pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran

Hasil dari *Second-order Confirmatory Factor Analysis* yang memiliki rata-rata factor loading terendah adalah konstruk atau variabel pendidik, dengan range 0,5 hingga 0,7. Ini berarti bahwa pendidik belum memberikan performa yang terbaik pada pembelajaran pada masa pandemi ini. Hal ini sebenarnya bisa dimakhlumi, karena biasanya style atau cara guru dalam pendidik itu berbeda-beda, dan jika sudah dihadapkan dengan guru yang sudah memiliki masa jabatan yang lama pasti akan sulit untuk beradaptasi kembali. Tetapi itu bukanlah sebuah alasan, karena seperti yang kita tahu guru merupakan aparat pendidikan yang bertanggung jawab untuk membantu peserta didik dalam belajar dan berperilaku

(Cooper, 1990). Maka dari itu guru juga harus mampu memberikan yang terbaik dalam keadaan apapun. Penelitian yang dilakukan oleh Surani dan Mifthahudin, (2018:156) memberikan hasil yang selaras, yaitu kompetensi dan motivasi guru berpengaruh secara signifikan terhadap keefektifan pembelajaran. Ini berarti bahwa peranan guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keefektifan pembelajar, maka dari itu gur harus bisa meningkatkan kompetesinya dan menyesuaikan dengan keadaan saat ini agar pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Hasil penelitian ini mungkin dapat dijadikan bahan evaluasi untuk guru, supaya dapat meningkatkan performanya dalam proses belajar mengajar.

Variabel Sarana dan Prasarana pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran

Hasil analisis faktor dengan menggunakan *Second-order Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan bahwa Instrumental Input merupakan faktor yang penting untuk Keefektifan Manajemen Pembelajaran. Jika kita lihat pada hasil analisis faktor, factor loading yang memiliki nilai rata-rata paling tinggi adalah dari konstruk atau variabel sarana dan prasarana, yaitu dengan range 0,5 hingga 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa pada masa pandemi seperti ini sarana dan prasaran merupakan faktor yang sangat penting untuk keefektifan manajemen pembelajaran, karena seperti yang kita tahu bahwa mulai 30 November 2020, pembelajaran harus dilakukan dari rumah lagi. Pemerintah memberikan himbauan untuk menghentikan kembali pembelajaran yang sudah sempat dilakukan secara tatap muka pada bulan September hingga November 2020. Maka dari itu manajemen sarana dan prasarana sangat penting peranannya, supaya peserta didik tetap bisa belajar dengan baik walaupun dengan keadaan serba terbatas seperti saat ini, dan pembelajaran juga akan tetap bisa berjalan dengan efektif. Pernyataan ini selaras dengan yang dikemukakan oleh Fauzi, (2014:177), yaitu “pengelolaan sarana dan prasarana adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan, serta agar mampu mendorong siswa untuk belajar berdasarkan kemampuan dan keutuhan sarana yang ada”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Siswanto dan Hidayati, (2020:77-78) juga menunjukkan

bahwa manajemen sarana dan prasarana dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di MTs Muhammadiyah Sidomulyo, hal ini juga dibuktikan dengan standar sarana dan prasarana yang terpenuhi dapat membuat proses pembelajaran berjalan secara lebih efektif dan efisien, karena guru memiliki media yang dapat digunakan untuk mensupport kegiatan mengajar mereka. Dapat disimpulkan bahwa, pada masa pandemi seperti saat ini manajemen sarana dan prasarana sekolah sangat penting peranannya untuk memfasilitasi peserta didik dalam belajar demi pembelajaran yang efektif dan efisien, selaras dengan pernyataan Bafadal, (2004) bahwa, sarana dan prasarana adalah faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas.

PENUTUP Simpulan

Pandemi Covid – 19 membuat semua tatanan harus diubah dan disesuaikan kembali dengan keadaan saat ini, begitu pula dengan pendidikan. Pembelajaran merupakan faktor terpenting dalam pelaksanaan pendidikan, karena pembelajaran merupakan proses inti dimana pendidikan berlangsung dan diharapkan memberikan hasil yang sesuai dengan tujuan nasional pendidikan. Pembelajaran sebagai sistem terdiri dari input, proses dan output (Purwanto dkk, 2007). Input sebagai bahan yang digunakan dalam tahap proses memiliki peranan yang sangat penting salah satu dari 3 jenis input adalah Instrumental Input. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor Instrumental Input pada Keefektifan Manajemen Pembelajaran pada Masa Pandemi di SMKN 1 Lengkong. Penelitian ini memberikan hasil sebagai berikut :

1. Faktor sarana dan prasarana memiliki peranan yang paling penting untuk menciptakan pembelajaran yang efektif pada masa pandemi seperti saat ini dibandingkan dengan tiga faktor lainnya yang menjadi fokus dalam penelitian ini, dengan nilai *factor loading* setiap itemnya di atas standar minimum, yaitu pada *range* 0,7 hingga 1,0 dan juga tanpa adanya penghapusan salah satu itemnya. Hasil perhitungan uji validitas dan reliabilitas juga jauh di atas standar minimum. Ini berarti sekolah telah memnuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran pada masa pandemi

saat ini, karena seperti yang kita ketahui bahwa sarana dan prasarana memang faktor yang menunjang keefektifan manajemen pembelajaran. Sarana dan prasarana adalah faktor yang menentukan kesuksesan pendidikan, pemenuhan sarana dan prasarana sekolah memiliki peranan yang sangat besar dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, Bafadal, (2004). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang terpenuhi dengan baik, sehingga dapat disimpulkan bahwa agar manajemen pembelajaran dapat berjalan dengan efektif diperlukan peranan sarana dan prasarana. Pernyataan ini juga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang ketiga yaitu, Sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan manajemen pembelajaran.

2. Faktor kedua yang memiliki peranan paling penting dalam keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi adalah kurikulum. Perencanaan kurikulum, pengembangan kurikulum, manajemen kurikulum, dan lain sebagainya, adalah singkatan dari kompleksitas ide-ide dan praktik yang menunjang proses pembelajaran (Briggs, 2002). Pernyataan tersebut berarti bahwa untuk menciptakan pembelajaran yang efektif diperlukan manajemen kurikulum yang baik. Walaupun dalam proses pengujian model ada satu indikator dan juga beberapa item yang harus dihapus, akan tetapi hasil perhitungan masih menunjukkan nilai yang baik, ini juga berarti bahwa keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong dapat dicapai salah satunya adalah karena pengaruh kurikulum yang dikelola dengan baik dan sesuai, sehingga dapat disimpulkan bahwa agar keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai perlu mengoptimalkan peranan kurikulum. Hal ini juga sudah dapat menjawab hipotesis pertama yaitu kurikulum merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan manajemen pembelajaran.
3. Faktor terakhir dalam fokus penelitian ini yang memiliki peranan penting pada manajemen pembelajaran pada masa pandemi adalah pendidik. Ini berarti bahwa guru masih belum memberikan performa yang

tebaik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, terutama strategi pembelajaran yang digunakan masih kurang sesuai dengan keadaan pada saat ini. Terbukti pada uji kecocokan model indikator strategi harus dihapuskan karena memiliki *factor loading* yang sangat rendah, hal ini berarti validitasnya juga rendah. Pendidik seharusnya dapat memberikan performa yang terbaik, karena pendidik merupakan salah satu dari dua kunci utama dalam manajemen pembelajaran (Briggs, 2002:90). Walaupun demikian hasil pengujian tetap menunjukkan bahwa pendidik memiliki peranan yang signifikan pada keefektifan manajemen pembelajaran, ini berarti bahwa keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong dipengaruhi oleh faktor pendidik, sehingga dapat disimpulkan bahwa agar mampu melaksanakan manajemen pembelajaran secara efektif, perlu mengoptimalkan peranan pendidik. Hasil ini juga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis kedua yaitu, Pendidik merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan manajemen pembelajaran.

4. Hasil analisis faktor dengan menggunakan *Second-order Confirmatory Factor Analysis* menunjukkan bahwa Instrumental Input merupakan faktor yang penting untuk Keefektifan Manajemen Pembelajaran. Masing-masing konstruk atau variabel yang diujikan terbukti memiliki peranan yang signifikan pada keefektifan manajemen pendidikan. Ini berarti bahwa sekolah telah mengelola pembelajaran di masa pandemi ini dengan baik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keefektifan manajemen pembelajaran pada masa pandemi di SMKN 1 Lengkong dipengaruhi oleh kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana secara simultan, sehingga dapat disimpulkan bahwa keefektifan manajemen pembelajaran dapat dicapai dengan mengoptimalkan peranan kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana secara simultan. Pernyataan ini juga dapat digunakan untuk menjawab hipotesis yang terakhir, yaitu Kurikulum, pendidik, dan sarana dan prasarana secara simultan berpengaruh terhadap keefektifan manajemen pendidikan.

Saran

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Lengkong telah melakukan manajemen pembelajaran dengan baik, terbukti dengan hasil penelitian ini, akan tetapi ada satu indikator yang perlu untuk diperbaiki, yaitu strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan oleh guru dan peserta didik sebagai upaya tercapainya tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien (Kemp, 1995). Strategi memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran, maka dari itu pendidik dan tenaga kependidikan SMKN 1 Lengkong perlu untuk melakukan evaluasi atas strategi yang digunakan saat ini dan kemudian dilakukan perbaikan, agar pembelajaran pada masa pandemi tetap dapat berjalan secara efektif dan efisien.

Peneliti selanjutnya juga mungkin dapat meneliti lebih lanjut mengenai strategi pembelajaran pada masa pandemi covid – 19 dengan menggunakan metode yang berbeda, misalnya menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga dapat diketahui apa penyebabnya, mengapa demikian, dan bagaimana mengatasinya, karena seperti yang kita ketahui dalam penelitian yang menggunakan metode kuantitatif tidak dapat memberikan hasil hingga sedalam itu. Maka dari itu, untuk peneliti selanjutnya mungkin dapat lebih fokus untuk meneliti pada lingkup strategi pembelajaran pada masa pandemi covid-19.

DAFTAR RUJUKAN

- Allejar, M. 2017. Pengaruh Implementasi Kebijakan Standar Proses Pendidikan terhadap Manajemen Kurikulum untuk Mewujudkan Efektivitas Pembelajaran. *Khazanah Akademia*. Vol. 1 (1): hal. 39 - 48
- Ambarita, A. 2006. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Bafadal, I. 2004. *Manajememn Perlengkapan Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara
- Baharudin, A. 2008. *LISREL. Linier Struktural Relationships*. Bandung: Jurusan Statistika Universitas Padjadjaran.
- Bernstein, B. 1971. *Class, Code and Control, Volume 1. Theoretical Studies Towards a Sociology of Language*. New York: Schocken Books.
- Briggs, A. R. J. & Sommefeldt, D. 2002. *Managing Effective Learning and Teaching*. California: SAGE Publication Inc
- Brown, T. A. 2015. *Cornfirmatory Factor Analysis for Applied Research*. New York: The Guilford Press
- Cooper, J. M. (ed.) 1990. *Classroom Teaching Skill*. Lexington. Massachusetts Toronto: D.C. Heath and Company.
- Crow & Crow. 1973. *An Outline of Psicology: (Terjemahan Z. Kazijan)*. Surabaya : PT Bina Ilmu
- Fauzi, A. 2014. *Manajemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., and Anderson, R. E. 2014. *Multivariate Data Analysis: seventh edition*. England: Pearson Education Limited
- Hu, L, & Bentler, P. M. 1998. Fix Indexes in Covariance Structure Modeling: Sensitivity to Underparametrized Model Misspesification. *Psychological Methods*. Vol. 3 (4): pp. 424 – 453
- Hu, L, & Bentler, P. M. 1999. Cutoff Criteria for Fit Indexes in Covariance Structure Analysis. Conventional Criteria versus New Alternatives. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, Vol. 6 (1): pp. 11 – 55
- Hutchinson, S. R, & Olmos, A. 1998. Behavior of Fit Indexes in Confirmatory Factor Analysis using Ordered Categorical Data. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, Vol. 5 (4): pp. 344 - 364
- Kelly, A. V. 2000. *National Curriculum*. London: Paul Chapman
- Kemp, E. J. 1995. *Instruction Desigen: A Plan for Unit and Course Development*. Belmon: Feron.
- Kerr, J. F. 1968. *Changing The Curriculum*. London: University of London Press
- Lawton, D. 1996. *Beyond the National Curriculum: Teacher Professionalism and Empowerment*. London: Hodder & Stoughton.

Marsh, H. W, Balla, J. R, & Hau, K. 1996. *An Evaluation of Incremental Fit Indexes: A Clarification of Mathematical and Empirical Properties.* In G. A. Marcoulides & R. E. Schumacker (eds). *Advance Structural Equation Modeling: Issues and Techniques.* (pp. 315 - 353). Manwah. NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2007

Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005

Purwanto, Rahadi, A., & Suharto, L. 2007. *Pengembangan Modul.* Jakarta: Pendidikan PUSTEKKOM Depdiknas

Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Chi Hyun, C., & Putri R. S. 2020. Studi Eksploratif Dampak Pandemi COVID - 19 Terhadap Proses Pembelajaran Online di Sekolah Dasar. *Journal of Education, Psychology and Counseling.* Vol. 2 (1): hal. 1-12

Purwanto, N. 1997. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya

Sanjaya. 2007. *Metode Pembelajaran.* Jakarta : Kencana

Siswanto, E. & Hidayati, D. 2020. Management Indicators of Good Infrastructure Facilities to Improve School Quality. *International Journal of Education, Management and Innovation (IJEMI).* Vol. 1 (1): pp. 69 - 81

Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Surani, D. & Mifthahudin. 2018. Kompetensi Guru dan Motivasi Mengajar Guru Berpengaruh Terhadap Efektifitas Pembelajaran di SMK Negeri 3 Kota Serang. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan.* Vol. 4 (2): hal. 149 - 158

Undang – Undang Dasar 1945

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3